

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut SAK No.1 paragraf 9 (2018) laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Sedangkan menurut Martani dkk, (2012) laporan keuangan adalah informasi keuangan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan sebagai bagian dari proses akuntansi. Laporan keuangan berisi informasi yang dapat digunakan oleh pihak eksternal seperti investor, kreditor, dan wajib pajak untuk menentukan seberapa besar pajak yang dibayarkan perusahaan, serta pihak internal seperti manajemen. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang terstruktur yang berisi tentang informasi keuangan suatu entitas yang dapat digunakan untuk memberikan informasi keuangan dan aktivitas perusahaan kepada pemakainya untuk pengambilan keputusan oleh pihak eksternal maupun internal.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Hery (2015) tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum mengenai posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan lain dalam posisi keuangan. Sedangkan menurut SAK No.1 paragraf 9 (2018) tujuan penyajian laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang kondisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang akan membantu sebagian besar pengguna keuangan membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan penyajian laporan keuangan untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas perusahaan yang berguna bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

2.1.3 Komponen-Komponen Laporan Keuangan

Dalam rangka mencapai tujuan laporan keuangan menurut SAK No.1 paragraf 10 (2018) laporan keuangan berisi informasi lengkap tentang perusahaan meliputi:

- a. Laporan posisi keuangan pada akhir periode. Laporan keuangan yang menunjukkan posisi aset, liabilitas, dan ekuitas pada akhir suatu periode (Martani dkk, 2012).

- b. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode. Laporan keuangan yang melaporkan seluruh hasil biaya untuk mendapatkan hasil, dan laba (perusahaan) selama periode tertentu (Harahap, 2013).
- c. Laporan perubahan ekuitas selama periode. Laporan keuangan yang menunjukkan detail perubahan yang terjadi, seperti setoran modal atau perolehan laba neto (Martani dkk, 2012).
- d. Laporan arus kas selama periode. Laporan keuangan yang memberikan informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari suatu perusahaan pada periode tertentu (Harahap, 2013).
- e. Catatan atas laporan keuangan yang memuat informasi keuangan dan non keuangan dalam akun yang dilaporkan yang dapat mempengaruhi kondisi dan kinerja keuangan perusahaan (Martani dkk, 2012).
- f. Laporan posisi keuangan pada awal periode yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan (SAK No.1 paragraf 10, 2018).

2.1.4 Karakteristik Laporan Keuangan

Ada empat karakteristik dalam penyajian informasi laporan keuangan yang berguna bagi para pemakainya menurut standar akuntansi keuangan (2018). Keempat karakteristik laporan keuangan tersebut yaitu :

a. Relevan

Agar dapat bermanfaat informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi dikatakan relevan jika informasi tersebut mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai sehingga dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, serta menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu (Martani dkk, 2012).

b. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi harus dapat diandalkan. Informasi memiliki kualitas yang dapat diandalkan jika bebas dari gagasan yang menyesatkan dan kesalahan material dan jika secara jujur menyajikan apa yang harus disajikan atau diharapkan secara wajar (Surya, 2012).

c. Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Perusahaan perlu menyajikan informasi periode sebelumnya dalam laporan keuangan, serta melakukan pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi bisnis dan peristiwa ekonomi internal lainnya yang serupa secara konsisten (Surya, 2012).

d. Mudah dipahami

Agar dapat bermanfaat, laporan keuangan harus dapat dipahami oleh para pemakai agar dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Para pemakai laporan keuangan diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi, bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi (Martani dkk, 2012).

2.1.5 Pengguna Laporan Keuangan

Laporan keuangan tahunan disusun berdasarkan kepentingan pihak yang membutuhkan informasi mengenai perusahaan (Widodo, 2018). Berikut pengguna laporan keuangan dan pentingnya informasi keuangan menurut (Martani dkk, 2012) :

- a. Investor membutuhkan informasi untuk menilai harga saham, kemudian melakukan keputusan untuk membeli atau menjual investasi di sebuah entitas (Martani dkk, 2012).
- b. Karyawan membutuhkan informasi kondisi keuangan tidak hanya untuk keperluan kompensasi, namun juga terkait dengan masa depan mereka termasuk pensiun di dalamnya (Widodo, 2018).
- c. Pemberi jaminan tertarik dengan informasi keuangan yang akan membantu mereka memutuskan apakah pinjaman dan bunga dapat dibayar kembali saat jatuh tempo (Surya, 2012).

- d. Pemasok dan kreditor informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan sangat penting bagi pemasok bahan baku, kepentingan tersebut berkaitan dengan material yang mereka berikan kepada perusahaan dan kelangsungan pembayaran utang perusahaan kepada pemasok tersebut (Widodo, 2018). Sedangkan Kreditor menggunakan informasi untuk menentukan kelayakan perusahaan untuk mendapatkan kredit. Oleh karena itu, perhatikan baik-baik kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dan bunganya di masa depan (Martani dkk, 2012).
- e. Pelanggan membutuhkan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan terkait dengan kelangsungan produk yang telah dibeli dari perusahaan seperti garansi. Pelanggan tidak akan membeli suatu produk yang ditawarkan dari perusahaan yang akan mengalami masalah di masa mendatang (Widodo, 2018).
- f. Pemerintah berkepentingan dengan aktivitas perusahaan terkait dengan alokasi sumber daya, mereka juga membutuhkan informasi keuangan untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional (Surya, 2012).
- g. Masyarakat tertarik dengan informasi tentang kontribusi perusahaan kepada masyarakat, termasuk jumlah karyawan dan perlindungan pemasok dan pekerja lokal (Surya, 2012).

2.2 Laporan Posisi Keuangan

Menurut Martani dkk, (2012) laporan posisi keuangan, atau sering disebut juga neraca, melaporkan aset, liabilitas, dan modal entitas pada tanggal tertentu. Laporan tersebut merupakan sumber informasi utama tentang posisi keuangan entitas karena merangkum elemen-elemen yang berhubungan langsung dengan pengukuran posisi keuangan yaitu aset, liabilitas, dan ekuitas. Sedangkan menurut Harahap (2013) neraca atau disebut juga laporan posisi keuangan perusahaan. Laporan ini menggambarkan posisi aset, kewajiban dan ekuitas pada saat tertentu.

2.2.1 Tujuan Laporan Posisi Keuangan

Seperti pada batasan pengertian, laporan posisi keuangan dapat menunjukkan kondisi keuangan perusahaan, maka menurut Martani dkk, (2012) tujuan pengguna laporan posisi keuangan menggunakan laporan tersebut yaitu:

- a. Dalam hal ini, ketika menilai struktur pembiayaan, ditampilkan informasi untuk membandingkan sumber pembiayaan melalui hutang dan ekuitas.
- b. Menganalisis likuiditas, pihak kreditur membutuhkan informasi tentang rasio likuiditas jangka pendek yang digunakan untuk menilai kemampuan entitas membayar bunga tepat waktu.
- c. Saat menilai solvabilitas, hal ini dapat diukur dari jumlah hutang jangka panjang yang dimiliki perusahaan.
- d. Menilai fleksibilitas keuangan dengan mengukur kemampuan perusahaan untuk mengambil tindakan spesifik untuk menanggapi kebutuhan dan peluang yang ada.

2.2.2 Elemen-Elemen Laporan Posisi Keuangan

Menurut Surya (2012) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas. Laporan posisi keuangan terdiri atas tiga unsur utama yaitu aset, liabilitas dan ekuitas (Kartikahadi, 2012).

a. Aset

Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi dimasa depan diharapkan akan diperoleh entitas (Martani dkk, 2012).

b. Liabilitas

Liabilitas adalah pengorbanan manfaat ekonomi masa datang yang cukup pasti yang timbul dari kewajiban sekarang suatu entitas untuk mentransfer aset atau menyerahkan jasa kepada entitas lain di masa mendatang sebagai akibat dari transaksi atau kejadian masa lalu (Suwardjono, 2014).

c. Ekuitas

Ekuitas adalah proporsi sisa aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Jumlah ekuitas yang ditampilkan di neraca tergantung pada penilaian aset dan kewajiban (Surya, 2012).

2.3 Modal kerja

Setiap perusahaan perlu menyediakan modal kerja untuk kegiatan operasional sehari-hari seperti untuk pembelian bahan baku, membayar upah buruh dan gaji karyawan serta biaya-biaya lainnya, diharapkan dana yang dikeluarkan untuk bisnis perusahaan dapat dikembalikan kepada perusahaan dalam jangka pendek melalui penjualan barang atau produk. Uang hasil penjualan barang digunakan kembali untuk membiayai kegiatan bisnis selanjutnya. Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk menjalankan usaha perusahaan. Modal kerja adalah investasi yang ditanamkan pada aset jangka pendek atau jangka pendek seperti kas, saham, piutang, persediaan, dan aset jangka pendek lainnya (Kasmir, 2014). Jumingan (2014) mengemukakan 3 (tiga) konsep pengertian modal kerja yaitu:

a. Konsep kualitatif

Konsep ini menunjukkan kemungkinan tersedianya aset jangka pendek yang lebih besar dari hutang jangka pendek dan menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditor jangka pendek dan menjamin kelangsungan bisnis di masa depan. Oleh karena itu, modal kerja sering disebut sebagai modal kerja bersih (*net working capital*).

b. Konsep kuantitatif

Konsep ini menunjukkan jumlah dana yang digunakan untuk operasi jangka pendek. Ketersediaan modal kerja tergantung pada jenis dan tingkat likuiditas elemen aset lancar. Menurut konsep ini, jumlah total hasil kekayaan. Oleh karena itu, modal kerja sering disebut sebagai modal kerja bruto (*gross working capital*).

c. Konsep fungsional

Menurut konsep fungsional, pengertian modal kerja didasarkan pada fungsi Dana dalam menghasilkan pendapatan jangka pendek (pendapatan saat ini) sesuai dengan tujuan utama penciptaan usaha. Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa modal kerja dalam kegiatan operasional suatu perusahaan memegang peranan penting dalam kelangsungan hidup perusahaan. Setiap perusahaan wajib menyediakan modal kerja untuk membiayai operasional perusahaan, serta memberikan uang muka pembelian bahan baku atau barang, pembayaran gaji, gaji karyawan, dan biaya lainnya.

2.3.1 Sumber - Sumber Modal Kerja

Menurut Jumingan (2014) pada umumnya sumber-sumber modal kerja berasal dari:

a. Pendapatan bersih

Penjualan sekuritas menghasilkan keuntungan yang menunjukkan pergeseran aset lancar dari sekuritas menjadi uang tunai. Keuntungan yang dihasilkan merupakan sumber tambahan modal kerja. Sebaliknya pada saat terjadi kerugian maka modal kerja berkurang.

b. Penjualan aset tetap, investasi jangka panjang dan aset jangka panjang .

Hasil penjualan aset tetap, investasi jangka panjang, dan aset jangka panjang lainnya yang tidak dibutuhkan perusahaan merupakan sumber tambahan modal kerja. Perubahan aset jangka panjang meningkatkan modal kerja sebanyak hasil bersih dari penjualan aset jangka panjang tersebut.

c. Penjualan obligasi dan saham

Perusahaan dapat mengadakan emisi saham baru atau meminta pada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya.

d. Dana pinjaman dari bank

Dana pinjaman perusahaan jangka pendek merupakan sumber modal kerja yang penting, terutama tambahan modal kerja yang dibutuhkan untuk membiayai kebutuhan musiman, kebutuhan modal kerja darurat dan lain-lain.

e. Kredit dari supplier

Bahan, barang, pemasok, dan layanan dapat dibeli dengan uang kertas yang harus dibayar. Jika perusahaan kemudian dapat mencoba untuk menjual barang dan menagih piutang sebelum hutang dilunasi, perusahaan hanya membutuhkan sedikit modal kerja.

2.3.2 Jenis-Jenis Modal Kerja

Menurut (Jumingan, 2014) berdasarkan jenisnya modal kerja dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu:

1) Modal kerja permanen

Modal kerja permanen (*permanent working capital*) merupakan modal kerja yang harus ada pada perusahaan untuk dapat terus menjalankan fungsinya (Arifin, 2018).

2) Modal kerja primer : modal kerja minimum yang harus ada di perusahaan untuk menjamin kelangsungan perusahaan.

- a) Modal kerja normal : modal kerja untuk menjalankan kegiatan produksi.
- b) Modal kerja variabel

Besarnya modal kerja akan bermacam-macam sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja variabel dibedakan menjadi (Arifin, 2018):

1. Modal kerja musiman, modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah yang disebabkan fluktuasi musim.
2. Modal kerja siklis, modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena fluktuasi konjungtur.
3. Modal kerja darurat, modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

2.3.3 **Komponen Modal kerja**

(Hamidiyah, 2018) menyatakan unsur-unsur modal kerja suatu perusahaan yang berasal dari:

1. Aktiva lancar

Menurut Kasmir (2017) aktiva lancar merupakan harta atau kekayaan yang segera dapat diuangkan pada saat dibutuhkan dan paling lama satu tahun. Sedangkan menurut Munawir (2010) aset lancar terdiri dari uang tunai dan aset lain yang diharapkan dapat dicairkan, diubah menjadi uang tunai, dijual atau digunakan pada periode berikutnya (maksimum satu tahun atau kegiatan usaha normal).

2. Hutang lancar

Menurut Kasmir (2017) hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban atau hutang perusahaan kepada pihak lain karena memperoleh pinjaman (kredit) dari suatu lembaga keuangan (bank), yang artinya hutang lancar, kewajiban yang harus segera dilunasi dengan menggunakan aktiva lancar dalam tempo jangka pendek atau kurang dari satu tahun.

2.3.4 Pentingnya Modal Kerja

Ketersediaan modal kerja yang cukup untuk membiayai pengeluaran dalam menjalankan kegiatan operasional sehari-hari perusahaan akan bermanfaat bagi perusahaan dan tidak hanya dapat beroperasi secara ekonomis tetapi juga dapat bekerja secara efisien sehingga tidak dihadapkan pada kesulitan finansial (Munawir, 2010). Manfaat modal kerja yang cukup menurut Jumingan (2014) adalah :

- a) Melindungi perusahaan dari krisis modal kerja karena turunnya nilai aktiva.
- b) Memungkinkan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya.
- c) Memungkinkan perusahaan untuk dapat membeli barang dengan tunai sehingga dapat mendapatkan keuntungan berupa potongan harga.
- d) Menjamin perusahaan memiliki *credit standing* dan dapat mengatasi peristiwa yang tidak dapat diduga.

- e) Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup guna melayani permintaan konsumennya.
- f) Memungkinkan perusahaan dapat memberikan syarat kredit menguntungkan kepada pelanggan.
- g) Memungkinkan perusahaan bekerja lebih efisien.
- h) Memungkinkan perusahaan untuk menghadapi resesi atau depresi.

2.3.5 Pengukuran Modal Kerja

Reimeida (2016) menyatakan terdapat dua konsep utama modal kerja, yaitu: modal kerja bersih dan modal kerja kotor. Dalam Penelitian ini modal kerja yang digunakan, modal kerja bersih atau (*net working capital*) yang merupakan selisih antara aktiva lancar dan hutang lancar. Sesuai dengan penelitian Abidin (2014) modal kerja bersih dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

Sedangkan menurut Reimeida (2016) modal kerja yang diprosikan oleh *working capital turn over* sesuai penelitiannya dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2.4 Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan penjelasan lengkap dan rinci tentang perhitungan laba rugi ini. Laporan laba rugi melaporkan seluruh hasil dan biaya untuk mendapatkan hasil dan laba (rugi) perusahaan selama suatu periode tertentu (Harahap, 2013). Sedangkan menurut Bahri (2016) laporan laba rugi merupakan laporan yang disusun secara sistematis berdasarkan standar akuntansi yang memuat tentang hasil operasi perusahaan selama periode akuntansi. Laporan ini menunjukkan sumber dari mana penghasilan diperoleh serta beban yang dikeluarkan sebagai beban perusahaan, secara sistematis merupakan laporan tentang penghasilan, beban-beban, dan laba atau rugi.

2.4.1 Manfaat Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi berguna untuk membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi arus kas masa depan, dalam rangka menentukan profitabilitas, nilai investasi, dan kelayakan kredit. Menurut Martani dkk, (2012) laporan laba rugi sering digunakan oleh beberapa pengguna laporan keuangan yaitu :

- a) Investor menggunakan informasi tentang pendapatan perusahaan untuk memprediksi pendapatan dan arus kas masa depan, yang kemudian menjadi dasar untuk memprediksi harga saham dan dividen di masa depan.
- b) Dengan menggunakan informasi laba rugi masa lalu, kreditor dapat memahami kemampuan calon debitur untuk menghasilkan arus kas masa

depan yang akan digunakan untuk membayar biaya bunga dan membayar pokok pinjaman..

- c) Manajemen juga berkepentingan terhadap laporan laba rugi karena bonus yang diberikan kepada manajer ditentukan berdasarkan keberhasilannya dalam mencapai target laba.

2.4.2 Elemen-Elemen Laporan Laba Rugi

Dalam SAK 1 paragraf 82 (revisi 2018) penyajian laporan keuangan diatur mencakup pos yang harus disajikan dalam laporan laba rugi komprehensif yaitu :

- a. Pendapatan (*revenue*)
- b. Biaya keuangan
- c. Bagian laba rugi dari entitas asosiasi atau ventura yang dicatat dengan metode ekuitas.
- d. Beban pajak
- e. Jumlah laba rugi setelah pajak dan keuntungan kerugian setelah pajak dari pelepasan aset dari operasi yang dihentikan.
- f. Laba atau rugi
- g. Komponen pendapatan komprehensif lain yang diklasifikasikan menurut sifat.
- h. Bagian pendapatan komprehensif lain yang diklasifikasikan menurut entitas asosiasi dan ventura yang dicatat berdasarkan metode ekuitas.
- i. Total laba rugi komprehensif.

2.5 Pendapatan

Menurut Martani dkk, (2012) tujuan utama berdirinya perusahaan dalam melaksanakan kegiatannya untuk mencapai laba yang maksimal, maka untuk menghasilkan laba yang maksimal tidak lepas dari masalah pengakuan pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam melakukan usahanya. Pendapatan sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan untuk membiayai segala pengeluaran dan aktivitas perusahaan. Beberapa sumber menjelaskan mengenai definisi dari pendapatan. Menurut SAK No.23 paragraf 7 (2018) pendapatan adalah arus kas bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode jika arus kas masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Sedangkan menurut Martani dkk, (2012) pendapatan merupakan penghasilan yang berasal dari aktivitas operasi utama perusahaan seperti aktivitas penjualan barang bagi perusahaan dagang atau perusahaan manufaktur dan aktivitas penyediaan jasa bagi perusahaan jasa.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan arus kas masuk yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang berasal dari aktivitas operasi utama perusahaan seperti aktivitas penjualan barang dan aktivitas penyediaan jasa, sedangkan menurut Bahri (2016) untuk kepentingan akuntansi pendapatan diklasifikasikan menjadi beberapa bagian yaitu :

- 1) Pendapatan usaha (operasional), hasil dari aktivitas utama perusahaan yang terdiri dari pendapatan dari penjualan barang dan jasa.
- 2) Pendapatan diluar usaha (non operasional), pendapatan yang diperoleh bukan dari hasil kegiatan pokok perusahaan.

2.5.1 Pengakuan Pendapatan

Menurut Suwardjono (2014) pengakuan adalah pencatatan jumlah rupiah secara resmi ke dalam sistem akuntansi sehingga jumlah tersebut terefleksikan dalam statemen keuangan. Saat merealisasikan penjualan, perusahaan harus menetapkan kriteria untuk merealisasikan penjualan, yang dapat menjadi prinsip dasar untuk merealisasikan penjualan. Sedangkan menurut SAK No.23 paragraf 13 (2018) kriteria pengakuan pendapatan biasanya diterapkan secara terpisah pada setiap transaksi dan pada komponen-komponen yang dapat diidentifikasi secara terpisah dari suatu transaksi tunggal. Dilihat dari hal ini, maka secara teoritis pengakuan pendapatan dapat diakui pada saat tertentu, yakni :

1) Penjualan barang

Pendapatan dari penjualan barang diakui pada saat perusahaan telah mengalihkan risiko material dan manfaat kepemilikan kepada pembeli, perusahaan tidak lagi melanjutkan pengolahan yang biasanya terkait dengan kepemilikan barang atau memiliki pengendalian efektif atas jumlah barang yang dijual. memiliki penjualan. Pendapatan yang dilaksanakan dapat diukur dengan andal, potensi manfaat ekonomi yang terkait dengan arus transaksi ke dalam perusahaan, dan biaya yang timbul dari atau timbul dari transaksi penjualan tersebut dapat diukur dengan andal.

2) Penjualan jasa

Jika hasil transaksi yang terkait dengan penjualan jasa dapat diestimasi secara andal, pendapatan diakui dengan mengacu pada penyelesaian transaksi pada akhir periode pelaporan, dan sebaliknya, jika hasil transaksi terkait penjualan jasa tidak dapat diestimasi secara andal maka, penjualan hanya diakui sebesar biaya yang timbul.

3) Bunga, royalti, dan dividen

Pendapatan yang timbul dari penggunaan aset entitas oleh pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti, dan dividen dengan dasar :

- a) Bunga diakui menggunakan metode suku bunga efektif.
- b) Royalti diakui sesuai dengan syarat perjanjian yang relevan dengan dasar yang akrual kecuali, dengan memperhatikan substansi perjanjian, akan lebih sesuai untuk mengakui pendapatan atas dasar sistematis dan rasional lain.
- c) Dividen diakui jika hak pemegang saham untuk menerima pembayaran ditetapkan.

2.5.2 Pengukuran Pendapatan

Ketentuan mengenai pengukuran pendapatan yang dinyatakan dalam SAK No.23 paragraf 9 (2018) pendapatan dapat diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima. Nilai wajar adalah suatu jumlah yang timbul dari transaksi penukaran aktiva atau jasa yang biasanya ditentukan oleh persetujuan antara perusahaan dan pembeli atau pemakai aktiva tersebut Bryan dan Hastoni (2013). Total penjualan diukur dengan

nilai wajar dari pertimbangan yang diterima atau diterima perusahaan, dikurangi diskon perdagangan dalam diskon volume yang diizinkan oleh perusahaan. Secara umum, imbalan tersebut dapat berupa kas atau setara kas, dan jumlah pendapatan sesuai dengan jumlah kas atau setara kas yang diterima. Pendapatan diukur dalam unit moneter (uang), yang harus menunjukkan nilai tukar barang atau jasa perusahaan. Dengan potongan penjualan tunai, laba atas penjualan dicatat sebagai laba bersih. Kembali karena potongan penjualan. Penjualan dan pengurangan harga jual diperlakukan sebagai pengurangan pendapatan bukan sebagai komponen biaya Bryan dan Hastoni (2013). Dari beberapa penjelasan di atas bahwa dapat disimpulkan pendapatan diukur dalam satuan nilai tukar produk atau jasa dalam suatu transaksi. Nilai tukar tersebut menunjukkan ekuivalen kas atau nilai diskonto tunai dari uang yang diterima atau akan diterima perusahaan.

2.6 Beban

Untuk menjalankan suatu kegiatan usaha diperlukan sumber daya yang dikorbankan sebagai nilai pengganti untuk memperoleh keuntungan yang dinilai dengan satuan uang yang seringkali disebut dengan biaya. Menurut Sisilia (2013) beban (*expense*) adalah arus kas keluar barang atau jasa, yang akan dibebankan dengan pendapatan untuk mendapatkan laba. Sedangkan menurut Gurning (2020) beban merupakan semua biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan operasional perusahaan baik biaya yang dikeluarkan secara tunai maupun biaya non-tunai. Biaya tunai berasal dari biaya bunga dan biaya-biaya lain yang dibayar secara tunai. Biaya

non-tunai merupakan pembebanan atau suatu aktiva sesuai dengan usia ekonomis.

Beban dibagi menjadi dua yaitu beban operasional dan beban non operasional.

2.6.1 Penggolongan Biaya

Menurut Mulyadi (2015) biaya dapat digolongkan berdasarkan:

1) Penggolongan biaya menurut objek pengeluaran

Dalam penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya.

2) Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan

Mulyadi (2015) menyatakan dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran dan fungsi administrasi & umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

a. Biaya produksi

Biaya produksi adalah biaya yang timbul dari suatu proses produksi perusahaan manufaktur dalam membuat barang atau jasa yang akan dijual. Unsur di dalam biaya produksi (biaya bahan baku, Biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik) (<https://www.jurnal.id> 2020)

b. Biaya pemasaran

Menurut Mulyadi (2015) biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya iklan, biaya promosi, biaya perjalanan dinas, biaya gaji manajer pemasaran dan lain-lain. Dalam arti sempit biaya

pemasaran harga meliputi biaya-biaya yang dikeluarkan sejak produk jadi dikirimkan kepada pembeli sampai produk diterima oleh pembeli. Sedangkan dalam arti luas biaya pemasaran tidak hanya meliputi biaya penjualan saja, tetapi termasuk biaya *advertising*, biaya pergudangan, biaya pembungkusan dan pengiriman, biaya kredit dan penagihan, dan biaya akuntansi pemasaran (Broto, 2018).

c. Biaya administrasi dan umum

Biaya administrasi dan umum merupakan biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi, personalia dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan, biaya fotocopy (Mulyadi, 2015). Jumlah biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum sering pula disebut dengan biaya komersial.

3) Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai

Mulyadi (2015) menyatakan dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai biaya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

- a. Biaya langsung, biaya langsung adalah biaya yang timbul dari pembiayaan. Jika sesuatu yang didanai tidak ada, biaya langsung ini tidak akan muncul. Biaya langsung yang berkaitan dengan produk disebut sebagai biaya produksi langsung, yang terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

- b. Biaya tidak langsung, biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik .
- 4) Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan
Dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas biaya dapat digolongkan menjadi biaya variabel, biaya semi variabel, biaya *semi fixed*, biaya tetap (Mulyadi, 2015).
- 5) Jangka waktu manfaatnya, atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua yaitu pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan.

2.6.2 Beban Operasional

Menurut Suwardjono (2014) beban operasional merupakan beban yang terjadi dalam rangka memperoleh pendapatan operasi. Sedangkan menurut Islamiyah (2018) beban operasional merupakan beban yang tidak berhubungan langsung dengan produk, sebab beban operasional berkaitan dengan aktivitas operasi perusahaan dan dapat dibebankan secara langsung maupun tidak langsung. Biaya operasional adalah keseluruhan biaya komersial yang dikeluarkan untuk menunjang atau mendukung kegiatan atau aktivitas perusahaan untuk mencapai sasaran. Dalam arti lain biaya operasional adalah keseluruhan biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan proses kegiatan operasional perusahaan dalam usahanya mencapai tujuan perusahaan yang maksimal (Murni, 2018). Dari beberapa definisi di

atas dapat disimpulkan bahwa beban operasional adalah biaya komersial yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan dalam rangka memperoleh pendapatan operasi dan mencapai tujuan perusahaan yang maksimal.

2.6.3 Pengakuan dan Pengukuran Beban

Bryan dan Hastoni (2013) menyatakan pengukuran dan pengakuan beban sangat berpengaruh dalam penentuan besarnya laba/rugi yang akan diakui perusahaan. Sehingga diperlukan metode pengukuran yang tepat dan sesuai dalam mengakui beban. Menurut Kartikahadi (2012) beban diakui dalam laporan laba rugi kalau penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan aset atau peningkatan liabilitas telah terjadi dan dapat diukur dengan andal. Dasar pengukuran yang digunakan entitas dalam penyusunan laporan keuangan menurut SAK paragraf 4.55 (2018) :

- 1) Biaya historis (*historical cost*). Aset diakui sebesar jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau pada nilai wajar dari imbalan yang dibayarkan untuk memperoleh aset tersebut pada saat akuisisi. Liabilitas diakui sebesar jumlah yang diterima sebagai ganti liabilitas atau dalam keadaan tertentu.
- 2) Biaya kini (*current cost*). Aset diakui dalam jumlah kas atau setara kas yang seharusnya dibayarkan jika aset yang sama atau setara aset sekarang telah diperoleh. Kewajiban dicatat dengan jumlah kas atau setara kas yang tidak didiskontokan yang mungkin diperlukan untuk memenuhi kewajiban lancar.

- 3) Nilai realisasi/penyelesaian (*realizable/settlement value*). Aset dicatat sebesar jumlah kas atau setara kas yang dapat diperoleh sekarang dengan menjual aset dalam pelepasan normal. Liabilitas dicatat sebesar nilai penyelesaiannya (jumlah kas atau setara kas yang tidak didiskontokan yang diekspektasikan akan dibayar untuk memenuhi liabilitas dalam pelaksanaan usaha normal).
- 4) Nilai kini (*present value*). Aset tersebut dinilai berdasarkan nilai sekarang dari arus kas masuk neto masa depan dari barang-barang yang diharapkan dapat mengarah pada kegiatan bisnis normal. Liabilitas diukur pada nilai kini arus kas keluar neto masa depan yang kemungkinan besar diperlukan untuk menyelesaikan liabilitas dalam kegiatan bisnis normal.

Dasar penilaian yang biasanya digunakan perusahaan ketika menyusun laporan keuangan adalah biaya historis. Basis penilaian ini biasanya digabungkan dengan dasar penilaian lainnya yaitu nilai realisasi/akuntansi, biaya tunai dan nilai sekarang. (<https://keuanganlsm.com>).

2.6.4 Penyajian dan Pelaporan Beban

Menurut SAK No.1 paragraf 99 (2018) entitas menyajikan analisis beban yang diakui dalam laba rugi dengan menggunakan klasifikasi berdasarkan sifat atau fungsinya dalam entitas, mana yang dapat menyajikan informasi yang andal dan lebih relevan, untuk perusahaan yang memilih untuk mengklasifikasikan biaya berdasarkan fungsinya, informasi tambahan

tentang sifat beban, termasuk penyusutan dan imbalan kerja, harus disertakan dalam catatan atas laporan keuangan.

1. Penyajian menurut sifat beban.

Dalam metode sifat beban, pengelompokan, penggolongan, dan penyajian beban dilakukan berdasarkan jenis unsur beban (beban bahan baku, gaji, beban penyusutan, beban bunga dan lain- lain). Metode sifat beban sering digunakan oleh beberapa jenis usaha tertentu seperti bank dan lembaga keuangan lain (Kartikahadi, 2012).

2. Penyajian menurut fungsi beban.

Pengelompokan beban berdasarkan fungsi sangat tergantung pada jenis usaha suatu entitas. Namun, pada dasarnya pengelompokan fungsi beban dapat dikelompokkan atas harga pokok penjualan barang atau jasa, beban pemasaran/penjualan/distribusi, beban administrasi dan umum, beban keuangan. Standar Akuntansi menghendaki penyajian beban yang paling andal dan relevan. Sedangkan menurut (Kartikahadi, 2012) Dalam pemilihan metode pengelompokan dan penyajian beban sangat bergantung pada jenis dan sifat usaha serta riwayat entitas pelapor.

2.7 Laba

Laba diartikan sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang atau jasa. Jadi, laba merupakan kelebihan pendapatan diatas biaya (kos total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang/jasa) (Suwardjono, 2014). Menurut Themin dalam Murni (2018) keuntungan adalah peningkatan manfaat ekonomi selama periode akuntansi (misalnya, peningkatan aset atau penurunan

kewajiban) yang menghasilkan peningkatan ekuitas yang tidak terkait dengan transaksi dengan pemegang saham. Sedangkan menurut Harahap (2012) laba adalah jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain, dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi. Menurut APB Statement mengartikan laba (rugi) sebagai kelebihan (*defisit*) penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laba adalah imbalan atas kegiatan yang dilakukan perusahaan dari proses produksi sampai dengan menjual barang atau jasa yang telah dikurangi biaya yang digunakan dalam kegiatan operasi dan penyerahan barang atau jasa selama satu periode akuntansi.

2.7.1 Jenis - Jenis Laba

Menurut Sitepu (2015) jenis-jenis laba terbagi menjadi 4 (empat) jenis yaitu:

1) Laba kotor

Laba kotor yaitu laba yang diperoleh perusahaan dari hasil penjualan setelah dikurangi oleh harga pokok penjualan (HPP).

2) Laba operasional

Laba operasional merupakan laba laba yang bersumber dari rencana aktivitas perusahaan yang dicapai setiap tahunnya. yang dicapai setiap tahunnya. Angka tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan untuk hidup dan mencapai laba yang pantas sebagai balas jasa pemilik modal.

3) Laba sebelum pajak

Laba sebelum pajak yaitu laba yang berasal dari laba operasi ditambah dengan pendapatan-pendapatan lainnya yang kemudian dikurangi oleh biaya-biaya sebelum dikurangi pajak.

4) Laba setelah pajak atau laba bersih

Laba setelah pajak merupakan laba perusahaan yang telah dikurangi pajak. Laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan selanjutnya dijadikan landasan dasar perhitungan pembagian dividen.

2.7.2 Tujuan Pelaporan Laba

Laba merupakan informasi penting dalam suatu laporan keuangan, menurut Harahap (2013) ada beberapa tujuan pelaporan laba yaitu:

- 1) Perhitungan pajak berfungsi sebagai dasar untuk mengumpulkan pajak yang diterima dari negara.
- 2) Menghitung dividen yang akan dibagikan kepada pemilik dan yang akan ditahan dalam perusahaan.
- 3) Berfungsi sebagai pedoman untuk menetapkan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan.
- 4) Menjadi dasar untuk meramalkan keuntungan masa depan dan peristiwa ekonomi lainnya di perusahaan.
- 5) Menjadi dasar untuk perhitungan serta penilaian efisiensi.
- 6) Menilai prestasi atau kinerja perusahaan/segmen perusahaan/divisi.
- 7) Perhitungan zakat sebagai kewajiban manusia.

Sedangkan menurut Suwardjono (2014) menyatakan bahwa informasi tentang laba perusahaan bertujuan untuk:

- 1) Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembali (*rate of return on invested capital*).
- 2) Pengukuran prestasi atau kinerja badan usaha dan manajemen.
- 3) Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
- 4) Sebagai alat pengendalian alokasi dana sumber daya ekonomik suatu negara.
- 5) Dasar penentuan dan evaluasi kelayakan tarif di perusahaan publik.
- 6) Sebagai alat pengendalian terhadap debitur dalam pengendalian perusahaan.
- 7) Dasar kompensasi dan pembagian bonus.
- 8) Sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
- 9) Sebagai dasar pembagian dividen.

Berdasarkan beberapa tujuan pelaporan laba yang diuraikan di atas, pada dasarnya ini memberikan informasi bagi pengguna laporan keuangan seperti manajer, investor, dan debitur untuk membantu mereka mencapai tujuan spesifik mereka. Penyajian informasi laba memungkinkan pengguna untuk menentukan konsep laba sesuai dengan kebutuhan spesifiknya.

2.8 Laporan Arus Kas

Menurut Martani, dkk (2012) laporan arus kas merupakan laporan yang menyajikan informasi tentang arus kas masuk dan arus kas keluar dan setara kas suatu entitas untuk suatu periode tertentu. Melalui laporan arus, pengguna laporan keuangan ingin mengetahui bagaimana entitas menghasilkan dan menggunakan kas dan setara kas. Menurut Harahap (2012) laporan arus kas merupakan suatu laporan yang memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan operasi, pembiayaan, dan investasi. Dapat disimpulkan bahwa laporan arus kas merupakan salah satu laporan keuangan dasar yang dapat digunakan oleh para pengguna seperti manajer untuk mengevaluasi kegiatan operasional masa lalu ketika merencanakan kegiatan investasi dan pendanaan di masa depan. Bagi investor, kreditor, dan pihak lain, laporan ini sering digunakan untuk menilai potensi pendapatan perusahaan.

2.8.1 Tujuan dan Kegunaan Laporan Arus Kas

Menurut Martani dkk. (2012) tujuan dan kegunaan laporan arus kas adalah sebagai berikut:

- a) Mengevaluasi kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas, waktu dan kepastian dalam menghasilkannya.
- b) Mengevaluasi struktur keuangan entitas (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuannya dalam memenuhi kewajiban dan membayar dividen.

- c) Pahami item baris yang mewakili perbedaan antara laba rugi periode berjalan dan arus kas bersih dari aktivitas operasi (provisi). Analisis perbedaan ini seringkali dapat membantu dalam menilai kualitas keuntungan perusahaan
- d) Membandingkan kinerja operasi antara perusahaan yang berbeda sebagai arus kas bersih dari laporan arus kas, tidak seperti dasar akrual untuk menentukan laba rugi perusahaan, tidak dipengaruhi oleh perbedaan pilihan kebijakan akuntansi dan pertimbangan manajemen.
- e) Memudahkan pengguna laporan untuk mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai kini arus kas masa depan antar entitas yang berbeda.

Sedangkan menurut Harahap (2013) laporan arus kas akan membantu para investor, kreditor dan pemakai lainnya untuk :

- a) Menilai kemampuan perusahaan untuk memasukkan kas dimasa yang akan datang.
- b) Menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya membayar dividen dan keperluan dana untuk kegiatan ekstern.
- c) Menilai alasan-alasan perbedaan antara laba bersih dan dikaitkan dengan penerimaan dan pengeluaran kas.
- d) Menilai pengaruh investasi maupun bukan dan transaksi keuangan lainnya terhadap posisi keuangan perusahaan selama satu periode tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa informasi mengenai kinerja perusahaan selama periode tertentu yang disajikan secara ringkas di laporan arus kas. Laporan arus kas sangat berguna untuk pengambilan keputusan terutama dalam menilai bagaimana perusahaan mengelola dana keuangan dan juga berguna untuk menganalisis laporan keuangan.

2.8.2 Klasifikasi Laporan Arus Kas

Menurut Harahap (2013) tiga klasifikasi dalam arus kas yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.

a) Arus kas dari aktivitas operasi

Menurut Harahap (2013) arus kas dari operasi ini umumnya adalah pengaruh kas dari transaksi yang digunakan untuk menentukan laba bersih. Sedangkan menurut Martani dkk, (2012) aktivitas operasi adalah aktivitas penghasilan utama pendapatan entitas dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan. Pada PSAK nomor 2 revisi (2018) jumlah arus kas yang timbul dari aktivitas operasi adalah indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas telah menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa bantuan sumber pendanaan dari luar. Informasi mengenai unsur tertentu arus kas historis bersama dengan informasi lain, berguna dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Menurut Martani dkk (2012) pengukuran arus kas dari aktivitas operasi dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Arus kas operasi} = \text{ arus kas operasi penerimaan} - \text{ arus kas operasi pengeluaran}$$

b) Arus kas dari aktivitas investasi

Menurut Martani dkk, (2012) aktivitas investasi adalah aktivitas berupa perolehan dan pelepasan aset jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas. Pengungkapan terpisah arus kas yang berasal dari aktivitas investasi perlu karena arus kas tersebut mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan, jika suatu kontrak dimaksudkan untuk lindung nilai (*hedge*) suatu posisi yang dapat diidentifikasi maka arus kas dari kontrak tersebut diklasifikasikan dengan cara yang sama seperti arus kas dari posisi yang dilindung nilainya (Surya, 2012). Menurut Martani dkk (2012) pengukuran arus kas dari aktivitas investasi dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Arus kas investasi} = \text{ arus kas investasi penerimaan} - \text{ arus kas investasi pengeluaran}$$

c) Arus kas dari aktivitas pendanaan

Menurut Surya (2012) pengungkapan terpisah arus kas yang timbul dari aktivitas pendanaan perlu karena arus kas tersebut berguna untuk memprediksi klaim pendanaan terhadap arus kas masa depan oleh para

pemasok modal perusahaan. Sedangkan menurut Martani dkk, (2012) aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi kontribusi modal dan pinjaman entitas. Pengguna laporan keuangan memerlukan informasi arus kas dari aktivitas pendanaan untuk mengetahui informasi tentang perubahan struktur modal entitas. Menurut Martani dkk (2012) pengukuran arus kas dari aktivitas pendanaan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Arus kas pendanaan} = \text{ arus kas pendanaan penerimaan} - \text{ arus kas pendanaan pengeluaran}$$

2.8.3 Metode Penyajian Laporan Arus Kas

Menurut Martani dkk, (2012) metode untuk menghitung dan melaporkan jumlah arus kas bersih dari aktivitas operasi, yaitu:

- 1) **Metode langsung**, yang menyajikan kelompok utama penerimaan kas bruto (*gross*) dan pembayaran kas bruto. Metode langsung melaporkan sumber kas operasi dan pemakaian kas operasi. Sumber utama kas operasi berasal dari kas yang diterima dari para pelanggan. Sedangkan pemakaian pokok kas operasi meliputi kas yang dibayar kepada para pemasok atas barang atau jasa serta kas yang dibayarkan kepada karyawan dalam bentuk gaji dan upah. Metode langsung mengurangi dari penjualan-penjualan tunai (*cash sales*) dan hanya beban operasi yang mengkonsumsi atau memakai kas. Metode ini mengkonversikan setiap

pos pada laporan laba rugi secara langsung ke dasar tunai. Menurut Stice, *et all* (2009) metode langsung adalah suatu pendekatan untuk mengkalkulasi dan melaporkan aliran kas dari aktivitas-aktivitas pengoperasian yang memerincikan penerimaan kas operasi utama dan kategori-kategori pembayaran kas. Sedangkan menurut Harahap (2009) dalam metode langsung pelaporan arus kas dilakukan dengan cara melaporkan kelompok-kelompok penerimaan kas dan pengeluaran kas dari kegiatan operasi secara lengkap (*gross*) tanpa melihat laporan laba/rugi, dan baru dilanjutkan dengan kegiatan investasi dan pembiayaan. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode langsung suatu pendekatan untuk mengkalkulasikan dan melaporkan penerimaan kas dan pengeluaran kas yang berasal dari kegiatan operasional tanpa melihat laporan laba rugi.

- 2) **Metode tidak langsung**, metode tidak langsung (*indirect method*) melaporkan arus kas operasi yang dimulai dengan laba bersih dan disesuaikan dengan pendapatan serta beban yang tidak melibatkan penerimaan dan pembayaran kas. Menurut Stice *et all* (2009) Metode tidak langsung suatu pendekatan untuk mengkalkulasi dan melaporkan aliran kas dan aktivitas pengoperasian yang mencocokkan pendapatan dengan aliran kas, laba bersih disesuaikan terhadap item-item non kas, terhadap pendapatan atau kerugian apapun, dan terhadap perubahan di dalam aktiva dan utang operasi berjalan. Menurut Harahap (2009) metode tidak langsung dalam *indirect method* penyajiannya dimulai dari laba rugi

dan selanjutnya disesuaikan dengan menambah atau mengurangi perubahan dalam pos-pos yang mempengaruhi kegiatan operasional seperti penyusutan, naik turun pos aktiva lancar dan utang lancar. Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa metode tidak langsung bertitik tolak dari laba bersih sebagai suatu arus kas, kemudian disesuaikan terhadap pendapatan dan beban yang tidak memberikan atau memakai kas dan terhadap perubahan dalam pos-pos yang mempengaruhi kegiatan operasi. Menurut Kartikahadi *et all.*, (2012) peraturan Bapepam dan LK No. VIII.G.7 secara eksplisit menyebutkan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyajikan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan metode langsung. Karena dengan metode tersebut dapat menghasilkan informasi yang berguna dalam mengestimasi arus kas masa depan yang tidak dapat dihasilkan oleh metode tidak langsung (Martani dkk, 2012).

2.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan sumber referensi dalam penelitian ini adalah :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

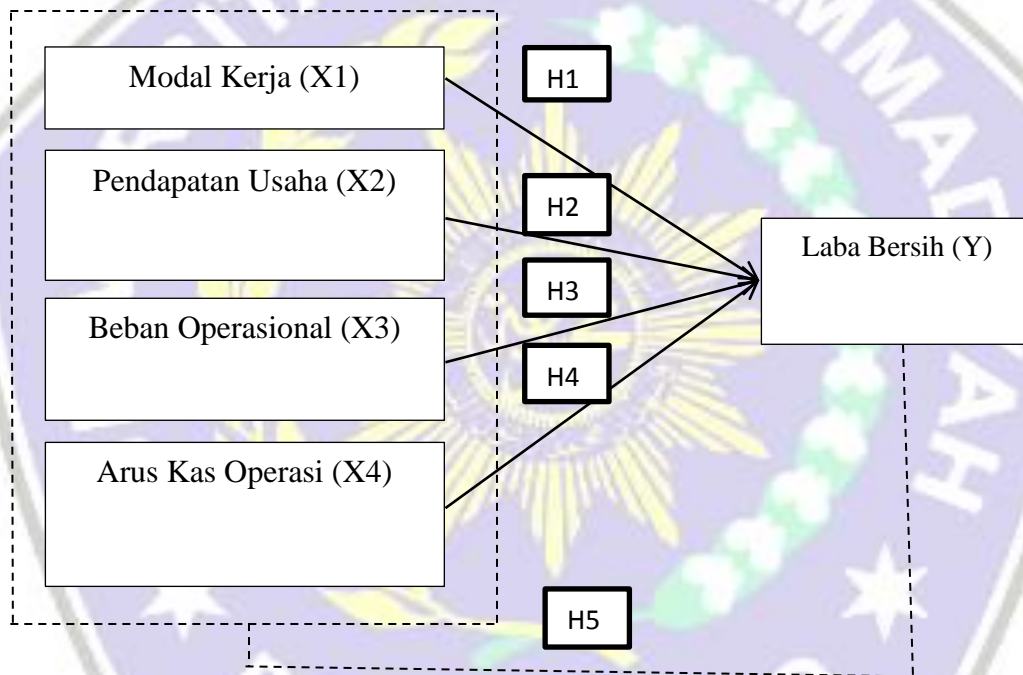
No	Nama Peneliti & Tahun	Variabel	Hasil
1.	Pasaribu, M.A., (2017)	Variabel Independen : Pendapatan Usaha dan Beban operasional Variabel Dependen : Laba Bersih	(1) Secara parsial, menunjukkan bahwa pendapatan usaha memiliki pengaruh positif terhadap laba bersih. Sedangkan Beban Operasional tidak berpengaruh terhadap laba bersih. (2) Secara simultan, menunjukkan bahwa variabel pendapatan usaha dan beban operasional secara simultan berpengaruh terhadap laba bersih.
2.	Mukti W., Erlina, Y., and Wibowo, B.J., (2018)	Variabel Independen : Modal Kerja Variabel Dependen : Laba Perusahaan	(1) Modal kerja sebagai variabel independen berpengaruh terhadap laba sebagai variabel dependen.
3.	Murni, Dhiana, P., and Oemar. A., (2018)	Variabel Independen : Biaya Operasional Variabel Dependen : Laba Bersih	(1) Biaya operasional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap laba bersih, (2) Biaya operasional secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih,
4.	Islamiyah, N., Andini, R., and Oemar. A., (2018)	Variabel Independen : Biaya Operasional Variabel	(1) Biaya Operasional secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih,

		Dependen : Laba Bersih	(2) Biaya operasional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih,
5.	Mahardini., S, dan Arif., M., E., (2017)	Variabel Independen : Modal Kerja Bersih Dan Arus Kas Operasi Variabel Dependen : Laba Bersih	(1) Variabel modal kerja bersih (MKB) dan arus kas operasi (AKO) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. (2) Modal kerja bersih (MKB) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. (3) Arus kas operasi (AKO) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba
6.	Wanti V., Era dan Ansori, I., (2017),	Variabel Independen : Arus Kas Operasi Variabel Dependen : Laba Bersih	(1) Arus Kas Operasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. (2) Arus Kas Operasi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.
7.	Gurning. I., M., (2020)	Variabel Independen : Beban Operasional dan Pendapatan Usaha Variabel Dependen : Laba Bersih	(1) Beban operasional berpengaruh negatif terhadap laba bersih. (2) Pendapatan usaha berpengaruh positif terhadap laba bersih.
8.	Abi Iskan., Bibasitinuri., dan Komala, (2016)	Variabel Independen : Modal Kerja Bersih Dan Biaya Operasional Variabel Dependen : Laba Bersih	(1) Variabel modal kerja berpengaruh positif terhadap laba bersih. (2) Variabel biaya operasional berpengaruh negatif terhadap laba bersih.

Sumber : ringkasan penelitian terdahulu

2.10 Kerangka Pemikiran

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba bersih (Y), sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah modal kerja (X1), pendapatan usaha (X2), beban operasional (X3) dan arus kas operasional (X4). Berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang dikemukakan, berikut dapat dirumuskan melalui suatu kerangka pemikiran yang ditunjukkan seperti pada gambar berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Keterangan:

- = secara simultan
 → = secara parsial

2.11 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengaruh modal kerja terhadap laba bersih perusahaan.

Menurut J. Keown (2011) menetapkan modal kerja sebagai aktiva lancar dikurangi dengan hutang-hutang lancar. Sedangkan Laba bersih merupakan laba perusahaan yang telah dikurangi pajak. Laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan selanjutnya dijadikan landasan dasar perhitungan pembagian dividen (Sitepu, 2015). Tersedianya jumlah modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan keuangan, untuk itu perusahaan dengan modal kerja yang memadai diharapkan akan memacu penjualan dan memperoleh laba sesuai besarnya modal yang ada (Jumingan, 2014).

Penelitian Mukti *et al.*, (2018) menyatakan bahwa modal kerja berpengaruh terhadap laba. Besarnya modal kerja akan menentukan besarnya penjualan dan laba perusahaan dalam arah yang sama. Peningkatan modal kerja akan diikuti dengan peningkatan penjualan dan laba perusahaan. Demikian pula sebaliknya, penurunan modal kerja akan diikuti juga dengan penurunan penjualan dan laba perusahaan. Penelitian Abidin (2014) juga menyatakan bahwa modal kerja bersih memiliki pengaruh atau hubungan terhadap laba bersih yang kuat. Dari uraian diatas, maka hipotesis pertama adalah:

H₀₁ : Modal kerja tidak berpengaruh terhadap laba bersih.

H_{a1} : Modal kerja berpengaruh terhadap laba bersih.

2. Pengaruh pendapatan usaha terhadap laba bersih perusahaan.

Pendapatan merupakan penghasilan yang berasal dari aktivitas operasi utama perusahaan seperti aktivitas penjualan barang bagi perusahaan dagang atau perusahaan manufaktur dan aktivitas penyediaan jasa bagi perusahaan jasa (Martani dkk, 2012). Pendapatan sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan untuk membiayai segala pengeluaran dan aktivitas perusahaan. Penelitian Pasaribu (2017) menyatakan bahwa pendapatan usaha berpengaruh terhadap laba bersih. jika pendapatan lebih besar dari beban maka perusahaan akan memperoleh laba dan sebaliknya jika pendapatan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan maka perusahaan akan mengalami kerugian. Penelitian Masril (2017) juga menyatakan bahwa pendapatan usaha berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Dari uraian diatas, maka hipotesis yang kedua yaitu:

H₀₂ : Pendapatan usaha tidak berpengaruh terhadap laba bersih.

H_{a2} : Pendapatan usaha berpengaruh terhadap laba bersih.

3. Pengaruh beban operasional terhadap laba bersih perusahaan.

Beban operasional (*operating expense*) merupakan sejumlah biaya yang harus dikeluarkan oleh suatu perusahaan untuk mendukung operasi atau kegiatan yang dilakukan perusahaan tersebut (Islamiyah, 2018). Dalam arti lain biaya operasional, biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan proses kegiatan operasional perusahaan dalam usahanya mencapai tujuan perusahaan yang lebih maksimal (Murni, 2018). Jusuf (2008) menyatakan bila perusahaan dapat menekankan biaya operasional, maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba bersih. Demikian juga sebaliknya, bila terjadi pemborosan biaya (seperti

pemakaian alat kantor yang berlebihan) akan mengakibatkan menurunnya *net profit*. Penelitian Yanti *et all.*, (2019) menunjukkan biaya operasional berpengaruh terhadap laba bersih. Namun, hasil berbeda dengan penelitian Murni (2018) menyatakan bahwa biaya operasional tidak berpengaruh terhadap laba bersih. Dari uraian diatas, maka hipotesis yang ketiga yaitu:

H_{o3} : Beban operasional tidak berpengaruh terhadap laba bersih.

H_{a3} : Beban operasional berpengaruh terhadap laba bersih.

4. Pengaruh arus kas operasi terhadap laba bersih perusahaan.

Menurut Martani dkk, (2012) Arus kas dari aktivitas operasi adalah aktivitas penghasilan utama pendapatan entitas dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan. Jumlah arus kas yang timbul dari aktivitas operasi adalah indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas telah menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa bantuan sumber pendanaan dari luar. Informasi mengenai unsur tertentu arus kas historis bersama dengan informasi lain, berguna dalam memprediksi arus kas operasi masa depan (SAK, 2018). Penelitian Mahardini (2017) menyatakan bahwa arus kas operasional berpengaruh terhadap laba bersih. Penelitian wanti (2017) juga menyatakan bahwa arus kas dari aktivitas operasi berpengaruh terhadap laba bersih. Dari uraian diatas, maka hipotesis yang keempat yaitu:

H_{o4} : Arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap laba bersih.

H_{a4} : Arus kas operasi berpengaruh terhadap laba bersih.

5. Pengaruh modal kerja, pendapatan usaha, beban operasional, dan arus kas operasi terhadap laba bersih perusahaan.

Melalui laporan keuangan calon investor dapat memprediksi tingkat laba atau rugi yang diperoleh perusahaan, sehingga sebelum berinvestasi investor akan melakukan analisis dan prediksi terhadap kondisi keuangan yang didalamnya terdapat informasi modal kerja, pendapatan usaha, beban operasional dan arus kas operasi. Karena hal tersebut memiliki kemampuan untuk menggambarkan kondisi ekonomi suatu entitas yang dapat menjamin baik atau tidaknya prospek dimasa depan. Mahardini (2017) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa secara simultan modal kerja dan arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap laba bersih dan penelitian Pasaribu (2017) juga menyatakan secara simultan pendapatan usaha dan beban operasional berpengaruh terhadap laba bersih. Dari uraian diatas, maka hipotesis kelima yaitu:

H₀₅ : Modal kerja, pendapatan usaha, beban operasional dan arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap laba bersih.

H_{a5} : Modal kerja, pendapatan usaha, beban operasional dan arus kas operasi berpengaruh terhadap laba bersih.